

Identifikasi-Tujuan-Wisata- Religi-Masjid-Masjid- Cirebon

by Dhini Dewiyanti

Submission date: 20-Feb-2024 11:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 2256332294

File name: entifikasi-Tujuan-Wisata-Religi-Masjid-Masjid-Cirebon-NASKAH.pdf (395.82K)

Word count: 2919

Character count: 18841

3

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/328258872>

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid–Masjid Cirebon

Conference Paper · May 2017

DOI: 10.32315/sem.1.b033

CITATIONS

0

READS

35

3 authors, including:



Dhini Dewiyanti
Universitas Komputer Indonesia

6 PUBLICATIONS 8 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Dini Rosmalia
Pancasila University

12 PUBLICATIONS 7 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Lanskap Budaya Wisata Religi Cirebon ⁵ [View project](#)



Cirebon Cultural Landscape [View project](#)

All content following this page was uploaded by Dhini Dewiyanti on 04 March 2019.

The user has requested enhancement of the downloaded file.

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon

Dhini Dewiyanti¹, Dini Rosmalia², Sally Oktaviana³

14

¹Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

²Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta.

³Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Langlang Buana, Bandung.

Korespondensi: dhini.dewiyanti@gmail.com, dinirosmalia@gmail.com, sallyoktaviana@yahoo.com

Abstrak

Cirebon merupakan kota yang tergolong sebagai kota perdagangan, dalam kesejarahannya juga menjadi pusat penyebaran dan pengembangan agama Islam. Cirebon juga merupakan kota unik sarat akan budaya dengan kekayaan tradisi, ritual agama dan kesenian. Perbauran ini berkonsekuensi pada nilai dan kegiatan "ke-Islaman" masyarakat Cirebon, yang bahkan juga kerap menimbulkan pro dan kontra. Akulturasi budaya yang terjadi pada masjid di Cirebon, menjadi topik menarik, mengingat Cirebon menjadi kota tujuan wisata religi. Di sisi lain, pemerintah kota Cirebon belum membenahi dan mempersiapkan kotanya sebagai salah satu tujuan wisata religi yang dapat meningkatkan nilai pariwisata bagi kota tersebut. Paper ini bertujuan untuk (1) menggali dan mengidentifikasi masjid Cirebon yang sering didatangi sekaligus penggalian makna masjid bagi penggunaannya; (2) menggambarkan rute perjalanan. Hasil penelitian pada akhirnya mendapatkan: (1) masjid yang dipilih pendatang; (2) makna masing-masing masjid; (3) potensi dan kendala masing-masing masjid; (4) pola spasial yang terbentuk berdasarkan kegiatan wisata religi.

Kata-kunci : akulturasi, Cirebon, Masjid, makna, potensi dan kendala

Pendahuluan

19

13 didasarkan data UNWTO (United Nation World Tourism Organization) yang menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir, industri pariwisata telah menjadi sebuah fenomena global yang luar biasa (UNWTO, 2011; Antara dan Pitana, 2009). Fakta menunjukkan adanya pergeseran terhadap kebutuhan terhadap berwisata, yang bukan lagi sebagai kebutuhan sekunder, tetapi menjadi sebuah kebutuhan primer. Destinasi wisata terus dikembangkan seiring dengan perburuan wisata baru yang dicari oleh masyarakat. Kenyataan tersebut, mengharuskan pengembangan potensi pariwisata suatu daerah harus terus diupayakan. Kenyataan ini, juga mengarah pada kecenderungan pemilihan kota sebagai destinasi wisata (Law, 1996; Page 1995). Salah satu daya tarik kota sebagai sebuah destinasi, adalah kekuatan kota tersebut sebagai kota budaya, termasuk juga sebagai 9 a wisata religi (Chang, 1997; Zepple and Hall, 1991). Pengembangan pariwisata suatu kawasan, harus didahului dengan pemahaman mengenai berbagai tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan pariwisatanya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang berpotensi sebagai tujuan wisata 24 adalah Cirebon. Keunikan dan kesejarahan kota muncul sebagai akibat adanya akulturasi budaya yang berasal dari berbagai suku bangsa, agama, dan kepercayaan. Pencampuran budaya berkembang dan membentuk fisik kota dan kehidupannya selama berabad-abad. Pencampuran budaya Islam dengan budaya lain, menjadikan aktivitas masjid di Cirebon menjadi unik. Kegiatan ritual agama bercampur dengan budaya, yang berlangsung baik dalam area masjid maupun ruang kota Cirebon, berburai dalam kegiatan rutin kota. Potensi ke 10 an yang unik dan khas, ditunjang oleh bangunan yang bernilai konservasi dan 2 preservasi ini, ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota Cirebon. Saat ini, Cirebon mulai

27

diminati sebagai kota tujuan wisata, dimana aktivitas religius belum dipertimbangkan dalam konsep pariwisata kota yang dapat meningkatkan aset daerahnya. Apabila kekayaan wisata religi digabungkan dengan konsep wisata budaya lain dan ditata dengan baik, maka bukan tidak mungkin, Cirebon akan tumbuh sebagai kota tujuan wisata yang handal (Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Cirebon, 2012).

Penelitian ini bertujuan (1) menggali dan mengidentifikasi potensi masjid sebagai salah satu objek wisata religi, termasuk menggali makna masjid berdasarkan para wisatawan sebagai penggunaannya; selanjutnya, (2) menggambarkan aspek spasial yang terbentuk akibat aktivitas masjid sehingga membentuk rute perjalanan dalam ruang kota Cirebon. Hasilnya adalah: (1) identifikasi, makna, potensi dan kendala dari masjid-masjid yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata; dan (2) aspek spasial sebagai sebuah bagian dari rute perjalanan wisata.

Metode

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini, *social-constructivism* dengan pendekatan kualitatif dari Creswell (2008). Sifat penelitian eksploratif-kualitatif sesuai metode dari Groat dan Wang (2002), yaitu menggali secara kualitatif potensi, dampak positif dan negatif dari objek wisata, serta kemungkinan pengembangan kota sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini tidak menjeneralisasi populasi, sehingga tidak menggunakan sampel. Informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan potensi masjid, sebagai objek wisata religi, digali dari narasumber dan informan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 102 orang responden yang merupakan wisatawan dan masyarakat Cirebon yang merupakan para peziarah, serta 7 orang aktor pendukung sebagai informan. Informasi yang dikumpulkan, berupa 1) motivasi kedatangannya; 2) faktor apa saja yang membuat masjid menarik untuk dikunjungi; 3) waktu kedatangan dan lama kunjungan; 4) alasan wisatawan; 5) kendala saat berkunjung; dan 6) opini tentang seputar wisata religi di Cirebon. Mengingat jenis penelitian adalah eksploratif-kualitatif, maka pengumpulan data penelitian dilakukan juga dengan: 1) observasi terhadap fisik masjid dan lingkungan; 2) observasi terhadap perilaku pengguna masjid serta aktivitasnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif-kualitatif, yaitu memberi interpretasi, makna dan pembahasan mendalam terhadap fakta dan informasi kualitatif yang berhasil dikategorikan. Interpretasi, merupakan rangkaian narasi yang mampu menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena untuk mengidentifikasi masjid Cirebon yang sering dikunjungi sekaligus menggali makna masjid bagi wisatawan. Selanjutnya, interpretasi memberi penjelasan mengenai potensi dan kendala masjid-masjid di Cirebon untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi.

Mengembangkan Kota sebagai Destinasi Wisata.

Untuk pengembangan kota sebagai daya tarik wisata, melibatkan empat unsur utama yang harus diintegrasikan: 1) unsur atraksi atau daya tarik wisata, 2) unsur amenities berupa infrastruktur dan fasilitas pendukung, 3) unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif, 4) unsur ensileri berupa pengelolaan, perencanaan, dan pengontrolan yang baik (Utama, 2013; Gunn, 1994; Inskeep, 1991). Selanjutnya, sebagai kota tujuan wisata, harus diketahui terlebih dahulu tujuan seseorang untuk mengunjungi destinasi tersebut. Tujuan wisatawan penting diketahui agar pengembangan wisata dapat terarah dan tepat sasaran. Tujuan wisata, sangat dipengaruhi oleh keputusan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, yang terdiri atas kuatnya faktor-faktor pendorong (*push factor*) dan faktor-faktor penarik (*pull factor*). Faktor pendorong dan penarik ini sesungguhnya merupakan faktor internal dan eksternal yang memotivasi wisatawan dalam pengambilan keputusan perjalanan. Faktor motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi pariwisata, karena motivasi merupakan

pemicu dari proses perjalanan wisata, walau motivasi ini acapkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri (Antara, Pitana, 2009; Inskeep, 1991). Motivasi berwisata dapat dipengaruhi oleh: 1) Motivasi fisik: yaitu motivasi yang berkaitan dengan tubuh dan pikiran, tujuan kesehatan, olahraga (kegiatan fisik) dan kesenangan/hobi aktivitas luar; 2) Motivasi budaya: motivasi ketertarikan terhadap *lifestyle*, keunikan daerah, musik, seni, cerita rakyat, tarian, lukisan, maupun agama; 3) Motivasi interpersonal: berkaitan dengan hasrat untuk mendapatkan teman dan lingkungan baru, mengunjungi teman atau kerabat, mencari suasana yang berbeda; 4) Motivasi karena prestise dan status: berkaitan dengan ego seseorang, keinginan terhadap kebanggaan status (Goeldner, Ritchie, 2011).

Analisis dan Interpretasi

Masjid yang menjadi Tujuan Wisata Religi











Secara umum, para wisatawan berkunjung ke Cirebon untuk melakukan wisata kuliner, dan religi/ziarah. Adapun untuk objek wisata religi yang dikunjungi, sebagian besar adalah masjid-masjid yang tersebar di wilayah Kota dan Kabupaten Cirebon. Pengaruh Cirebon dari abad ke-15-18 sebagai bandar perdagangan, bagian dari jalur sutra, berpengaruh terhadap tata letak masjid-masjid tersebut. Jarak antar masjid satu dengan lainnya tidak terlalu jauh, yaitu sekitar 1 hingga 2 km untuk yang di dalam Kota Cirebon, dan sekitar 5 hingga 30 km untuk masjid yang berada di Kabupaten Cirebon. Dari letak masjid ini dapat disimpulkan bahwa masjid-masjid tersebut didirikan disesuaikan dengan waktu perjalanan seseorang dari pelabuhan di pesisir ke pedalaman, dimana pada saat waktu shalat tiba mereka dapat shalat dan beristirahat di masjid tersebut. Tabel 1 menunjukkan daftar masjid yang paling sering dikunjungi wisatawan religi (peziarah).

Tabel 1. Daftar masjid yang menjadi Tujuan Wisata Religi

Sumber: hasil pengumpulan data tahun 2015-2016

17	
 <p>1. Masjid Gunung Sembung/Sang Saka Ratu/Dog Jumeneng. Astana Gunung Sembung, Desa Astana, Kec. Cirebon Utara, Kab. Cirebon Dibangun pada abad ke-15 Saat hari besar dan ritual dikunjungi 8.000 orang, secara bergantian. Berasal dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lainnya. Bagian dari ziarah wali.</p>	 <p>2. Masjid Sang Cipta Rasa Jalan Keraton Kasepuhan, Kel. Kasepuhan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon tahun 1480 Masehi Saat hari besar dan ritual dikunjungi >400 orang. Berasal dari wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lainnya. Bagian dari ziarah wali.</p>
<p>Potensi: Terletak di pinggir jalan propinsi, mudah diakses dari dan menuju sarana pendukung dengan kendaraan umum dan pribadi. Kendala: Sarana penginapan kurang memadai. Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>	<p>Potensi: Posisi di tengah Kota. Sarana pendukung wisata mudah diakses dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi. Kendala: Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>
 <p>3. Masjid Jagabaya Jalan Karanggetas, Kel. Panjunan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Berdiri ± abad ke-15 Saat ritual dikunjungi 11.100 orang, datang bergantian. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan sekitarnya</p>	 <p>4. Masjid Kanoman Keraton Kanoman, Kel. Pekalipan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Dibangun tahun 1679 Saat hari besar dan ritual, dihadiri >100 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, dan sekitarnya</p>
<p>Potensi: Terletak di pinggir jalan raya. Mudah diakses oleh kendaraan umum dan kendaraan pribadi Kendala: sarana wisata di dalam masjid kurang memadai. Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>	<p>Potensi: Posisi di tengah Kota. Sarana pendukung wisata mudah diakses dengan berjalan kaki. Kendala: Akses menuju masjid tertutup pasar. Hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki, naik becak dan kendaraan pribadi</p>

Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon

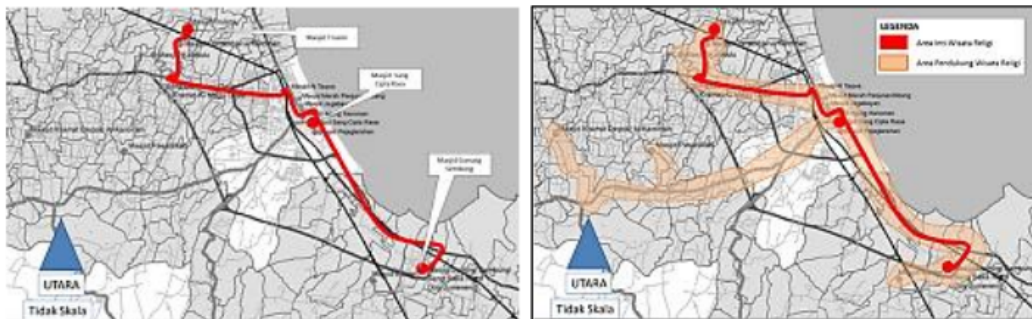
 <p>22</p>	<p>5. Masjid At Taqwa Jalan Kartini, Kel. Kejaksaan, Kec. Kejaksaan, Kota Cirebon Berdiri tahun 1918. Renovasi I tahun 1951. Renovasi II tahun 1963</p> <p>Saat hari besar dan ritual dikunjungi >400 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu</p>		<p>6. Masjid Gamel/ Nurul Karomah Jalan Syekh Datul Kahfi, Blok Kauman, Ke Gamel, Kec. Weru, Kab. Cirebon. Berdiri pada abad ke-17. Rehabilitasi I tahun 1995-1996. Rehabilitasi II tahun 1996-1997</p> <p>Saat hari besar dan ritual dikunjungi >100 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan</p>
<p>Potensi: terletak di pinggir jalan raya di pusat Kota Cirebon. Aksesibilitas mudah dicapai dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi.</p> <p>Kendala: Tidak ada</p>		<p>Potensi: erletak di tengah kota, mudah diakses menuju dan dari sarana pendukung, dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi</p> <p>Kendala: Kualitas jalan menuju masjid kurang memadai</p>	
	<p>7. Masjid Megu Gede/ Kramat Ki Megu Gede Desa Megu Gede, Kec. Weru, Kab. Cirebon Dibangun pada abad ke-14/15 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >50 orang. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan</p>		<p>8. Masjid Merah, Panjunan/Abang Kel. Panjunan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Dibangun pada tahun 1480 Saat ritual dikunjungi 110 orang secara bergantian. Berasal dari wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan</p>
<p>Potensi: Lahan parkir cukup memadai.</p> <p>Kendala: Aksesibilitas ke kendaraan umum cukup sulit. Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>		<p>Potensi: Posisi di tengah kota, mudah diakses dengan berjalan kaki, kendaraan umum dan pribadi.</p> <p>Kendala: Tidak tersedia lahan parkir.</p>	
	<p>9. Masjid Pejaglarahan, Kampung Sitti Mulya, Kel. kasepuhan, Kec. Lemah Wungkuk, Kota Cirebon Dibangun tahun 1450 Saat ritual dikunjungi >20 orang. Berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya</p>		<p>10. Masjid Pesalakan, Kel. Pesalakan, Kec. Sumber, Kab. Cirebon 100 pengunjung. Asal: Cirebon, Jakarta, Garut, Sumatra, Jawa Timur, Jawa Tengah</p>
<p>Potensi: berada di pusat kota, dekat dengan Keraton Kasepuhan</p> <p>Kendala: berada ditengah pemukiman, hanya bisa diakses dengan berjalan kaki.</p>		<p>Potensi: Kondisi bangunan masjid cukup terawat</p> <p>Kendala: Hanya dapat diakses dengan kendaraan pribadi. Cukup jauh dari sarana pendukung wisata.</p>	
 <p>15</p>	<p>11. Masjid Kaliwulu Desa Kaliwulu, Kec. Weru, Kab. Cirebon Dibangun tahun 1826 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >100 orang. Berasal dari wilayah Cirebon dan sekitarnya</p>	 <p>15</p>	<p>12. Masjid Trusmi, Kampung Dalem, Kel. Trusmi Wetan, Kec. Weru, Kab. Cirebon Berdiri tahun 1481 Saat hari besar dan ritual dikunjungi >200 orang. Berasal dari wilayah Jawa Barat, Jakarta, Sumatra, dan lainnya.</p>
<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan pribadi, tersedia lahan parkir.</p> <p>Kendala: Tidak ada permasalahan berarti.</p>		<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan pribadi, tersedia lahan parkir.</p> <p>Kendala: Fasilitas penginapan di ruang ibadah (masjid)</p>	
	<p>13. Masjid Kramat, Depok/ Al-Karomah Desa Depok, Kec. Depok, Kab. Cirebon 200 pengunjung. Asal: Cirebon, Indramayu, Majalengka Kuningan</p>		<p>14. Masjid Buntet Kompleks Pesantren Buntet, Kec. Mertapada Kulon, Kab. Cirebon Dibangun tahun 1758 200 pengunjung. Asal: Cirebon, Indramayu, Majalengka Kuningan</p>
<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan</p> <p>Kendala: Keberadaan pengemis menjadi aspek yang harus dipertimbangkan pengelola.</p>		<p>Potensi: Dapat diakses oleh kendaraan umum, dan pribadi.</p> <p>Kendala: Fasilitas wisatawan agak terbatas dalam lingkungan pesantren</p>	

Pergerakan Wisata Religi dan Makna Masjid Bagi Masyarakat Cirebon dan Wisatawan

Pada saat para wisatawan berziarah, pada umumnya mereka tidak hanya mendatangi satu lokasi masjid saja, tetapi juga ke masjid lainnya yang dianggap sakral. Beberapa masjid mempunyai posisi lebih sakral dari masjid lainnya. Masjid yang dianggap paling sakral ini merupakan masjid utama yang pertama kali harus mereka kunjungi pada saat wisata religi. Masjid-masjid tersebut yaitu Masjid Gunung Sembung/Sang Saka Ratu/Dog Jumeneng, Masjid Sang Cipta Rasa, dan Masjid Trusmi. Masjid ini dianggap penting karena terkait dengan tokoh yang mendirikan masjid-masjid tersebut. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keterkaitan dengan Sunan Gunung Jati yang merupakan tokoh wali sanga, penyebar dan pengembang awal Agama Islam di Cirebon. Setelah masjid-masjid utama dikunjungi baru kemudian mereka mengunjungi masjid lainnya.

Tingginya minat para wisatawan berziarah ke masjid-masjid di Cirebon ini, karena masjid-masjid tersebut dianggap sebagai bagian dari penyebaran dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara tentang makna masjid di Cirebon terhadap para wisatawan sebagai narasumber. Adapun makna masjid-masjid tersebut bagi wisatawan dapat terbagi sebagai berikut: 1) sebagai tempat beribadah (44%), tujuan wisata (32%), tempat yang tenang (9%), tempat refleksi diri (3%), keseimbangan dunia akhirat (4%), bersejarah (3%) dan tempat bersosial (5%). Sedang bagi masyarakat Cirebon: 1) tempat ibadah (31%), tempat rejeki (24%), tempat kerja (11%), tempat istirahat (8%), nilai sejarah (12%), dan tempat penting Cirebon (14%).

Hasil wawancara terhadap para responden tersebut juga terungkap rute ziarah yang mereka dijalani, yaitu di mulai dari masjid-masjid utama yang berada di wilayah Kota Cirebon, dan kemudian kearah Utara dan Selatan di sepanjang pesisir Cirebon yang berbatasan dengan Laut Jawa. Selanjutnya ziarah dilanjutkan ke arah Barat (pedalaman) Cirebon. Gambar 1 memperlihatkan adanya pola pergerakan wisata religi disepanjang pesisir Cirebon, yang disebut sebagai kawasan inti wisata ziarah, dan ke arah pedalaman (arah Barat) Cirebon, yang disebut sebagai kawasan penyangga wisata ziarah.



Gambar 1. (kiri) pola pergerakan spasial wisata religi; (kanan) kawasan inti dan penyangga

Kesimpulan

10

Masjid-masjid yang merupakan bagian dari lanskap budaya Cirebon harus dikembangkan sebagai bagian dari warisan pendahulu. Pengembangan tersebut harus berdasarkan potensi yang telah ada, dan juga memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dapat mengurangi minat para peziarah sebagai wisatawan untuk datang kembali ke lokasi ini. Pemaknaan masjid yang terbentuk dari para peziarah tersebut sebaiknya ditingkatkan dengan pengelolaan yang baik untuk mendukung keberlanjutan

keberadaan dari masjid-masjid tersebut. Kawasan inti wisata, di mana Masjid Trusmi, Masjid Sang Cipta Rasa, dan Masjid Gunung Sembung berada, terletak disepanjang pesisir. Makna yang terkandung pada masjid-masjid ini terkait kuat dengan para tokoh pendiri masjidnya, yaitu Sunan Gunung Jati, wali penyebar dan pengembang awal Agama Islam di Cirebon. Pada kawasan ini, sebaiknya dibangun fasilitas pendukung wisata yang memadai, seperti lahan parkir, penginapan serta rumah makan, dan sebagainya. Adapun pada kawasan penyangga, infrastruktur berupa jalan kendaraan memiliki kualitas yang baik agar pencapaian ke lokasi ziarah (masjid) menjadi lebih mudah, nyaman, dan cepat.

Daftar Pustaka

- Antara, M. & Pitana, G. (2009). *Tourism Labour Market in the Asia Pacific Region: The Case of Indonesia. Paper Presented at the Fifth UNWTO International Conference on Tourism Statistics: Tourism an Engine for Employment Creation*. Held in Bali, Indonesia, 30 March – 2 April 2009.
- Chang, T.C. (1997). *Heritage as a Tourism Commodity: Traversing The Tourist-Local Divide*. Singapore Journal of Tropical Geography, 18(1), 1997, 46-68. Diunduh Maret 2017 dari <ftp://ftp.puce.edu.ec/Facultades/CienciasHumanas/Ecoturismo/ArticulosTurismo>
- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage. Publications. Inc.
- Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Cirebon. (2012). *Cirebon Selayang Pandang*. Cirebon: Viniprintindo.
- Goeldner, C.R. & Ritchie, J.R.B. (2011). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (12th Edition). New Jersey: Wiley.
- Groat, L.N. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods* (2nd Edition). New Jersey: Wiley.
- Gunn, C.A. (1994). *Tourism Planning Basics, Concepts, Cases*. Washington DC: Taylor & Francis.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. VNR Tourism and Commercial Recreation Series. New York. Van Nostrand Reinhold.
- Law, Christopher M. (1996): *Tourism in Major Cities*, International Thomson Business Press, London.
- Page, S. (1995): *Urban Tourism*, Routledge, London.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Presentasi World Tourism Organization pada Seminar Di Korea 2011 : *Tourism towards 2030, Global Overview, diunduh pada Maret 2017*, http://media.unwto.org/sites/all/files/pdf/unwto_2030_ga_2011_korea.pdf
- Utama, I.G.B.R. (2013). *Pengembangan Wisata Kota sebagai Pariwisata masa Depan Indonesia*. <http://www.academia.edu/4226025>, diunduh Februari 2017.
- Yoeti, Oka. (1989). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Zeppel, H. & Hall, C.M. (1991). Selling Art and History: Cultural Heritage and Tourism. *Journal of Tourism Studies*, Vol. 2, No.1, May 1991.

Identifikasi-Tujuan-Wisata-Religi-Masjid-Masjid-Cirebon

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	4%
2	repository.unimal.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	mukhyi.staff.gunadarma.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	1%
6	id.123dok.com Internet Source	1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
8	badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
9	text-id.123dok.com Internet Source	1%
10	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	1%

11	cultureofcomic.wordpress.com Internet Source	1 %
12	journal.ugm.ac.id Internet Source	1 %
13	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
14	temuilmiah.iplbi.or.id Internet Source	<1 %
15	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.authorea.com Internet Source	<1 %
17	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.undhirabali.ac.id Internet Source	<1 %
19	bssrentcar.co.id Internet Source	<1 %
20	cortexcoding.xyz Internet Source	<1 %
21	id.scribd.com Internet Source	<1 %
22	naked-traveler.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	pergimulu.com Internet Source	

<1 %

24 repository.ipb.ac.id
Internet Source

<1 %

25 ojs3.unpatti.ac.id
Internet Source

<1 %

26 Anisa Langga, Irwan Wunarlan, Muhammad Rizal Mahanggi. "PENERAPAN ARSITEKTUR HIJAU DALAM PERANCANGAN KAWASAN PUSAT PETERNAKAN DAN PENGOLAHAN HEWAN TERNAK SAPI DI GORONTALO", JAMBURA Journal of Architecture, 2023
Publication

<1 %

27 F P Makalew, S W M Supit, N Senduk. "Design Concept for Child Pedestrian-Friendly Prototype", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021
Publication

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On